



**KHUTBAH 'IDUL FITRI  
1435 H / 2014 M**

**DI BENCINGAH AGUNG  
KANTOR BUPATI LOMBOK BARAT  
TANGGAL 28 JULI 2014**

**TEMA:  
Dengan Puasa Kita Kembali  
Ke Fitrah Untuk Mewujudkan  
Ketaqwaan Sejati**

Oleh:

**DR.H.ZAINI ARONY  
BUPATI LOMBOK BARAT**



## KHUTBAH IDUL FITRI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٩

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ  
وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ  
أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ لِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَعْيَادَ مَوْسِمَ الْخَيْرَاتِ وَجَعَلَ لَنَا مَافِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا لِلْعِمَارَةِ وَزَرْعِ الْحَسَنَاتِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَالِقِ  
الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى دِينِهِ بِأَوْضَحِ  
الْبَيِّنَاتِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِ الْكَائِنَاتِ. نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ الْمُجْتَهِدِينَ لِنُصْرَةِ الدِّينِ وَإِزْلَةِ الْمُنْكَرَاتِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ وَالْمُسْلِمَاتِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَوْصِيكُمْ  
وَإِبَائِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، ائْتُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمْتَسُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ائْتُوا اللَّهَ  
وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ { المائدة: ٣٥ }

**DENGAN PUASA KITA KEMBALI  
KE FITRAH UNTUK MEWUJUDKAN  
KETAQWAAN SEJATI**

**Hadirin, Sidang Shalat led yang dirahmati Allah,**

Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, bahwa kita semua umat Islam baru saja telah menyelesaikan suatu tugas besar yakni ibadah puasa ramadhan, sementara hari ini kita segera akan merayakan suatu hari kemenangan yang kita kenal dengan Idul Fitri.

Sejak terbenam matahari dan terbitnya hilal 1 Syawal 1435 H di ufuk Barat sore kemarin, di seantero persada bumi nusantara dan pada belahan bumi lainnya, dalam suasana menyambut Hari Raya Idul Fitri, 1 Syawwal 1435 H, kita umat Islam mengumandangkan kalimat-kalimat *tauhid, takbir, tahmid dan tahlil*. Kalimat *tauhid* menunjukkan suatu pengakuan yang kokoh bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalimat *takbir* memberikan kesan yang kuat dalam diri kita bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Agung, tidak satupun

yang dapat menyamai kebesaran dan keagungan-Nya. Kalimat *tahmid* mengandung makna bahwa zat yang patut dipuji hanyalah Allah SWT. Dan pujian seluruhnya diperuntukkan bagi-Nya. Kalimat *tahlil* menegaskan kalimat tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT.

Kalimat-kalimat agung itu pada saat ini tengah menggema dimana-mana, dikumandangkan oleh umat Islam, baik yang ada di belahan Barat, di belahan Timur, di belahan Utara dan di belahan Selatan; dan pada hari ini di tempat ini kita semua melakukan hal yang sama serta melaksanakan Sholat Idul Fitri sebagai manifestasi kegembiraan atas kemenangan yang kita peroleh dari suatu perjuangan yakni melawan hawa nafsu.

Idul Fitri adalah merupakan Hari Raya kesucian umat manusia. Disebut juga sebagai hari kembalinya kesucian kepada kita. Inilah hari raya yang diajarkan agama kita, selain Idul Adha. Sedangkan semua Hari Raya atau hari besar Islam yang lain lebih merupakan hasil budaya daripada ajaran agama. Seperti Maulid, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Muharram dan lain-lain.

Karena itu sudah sewajarnya kita merenungi makna Idul Fitri yang merupakan hari raya keagamaan, agar kita mengetahui hikmah yang terkandung di balik itu. Sedangkan fitrah atau kesucian asal manusia adalah sebutan untuk rancangan Tuhan mengenai manusia, dan fitrah itu sendiri terkait dengan *hanif*, yakni suatu sifat dalam diri manusia yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Rasulullah SAW; menyatakan dalam sabdanya:

أَلْبِرُّ مَا طَمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَاطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ  
وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ.

“Kebajikan ialah sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa ialah sesuatu yang terasa tak karuan dalam hati dan terasa bimbang di dada” (HR. Ahmad)

Dosa yang dimaksud dalam pernyataan Nabi tersebut adalah sesuatu yang dirasakan bertentangan dengan hati nurani. Oleh karena itu, ketika ada polemik mengenai nabi Ibrahim AS, dimana orang Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim ialah orang Yahudi dan orang Nasrani mengatakan bahwa Ibrahim adalah seorang Nasrani, maka Al Qur’an menjelaskan:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik’ (QS.Ali Imran: 67)

Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa agama yang benar tidak lain adalah asal kesucian manusia yaitu fitrah. Dalam Surah Ar-Ruum ayat 30, Allah berfirman:

﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS.Ar Ruum: 30).

### ***Hadirin Sidang Shalat led yang mulia,***

Dalam rentang pergantian zaman dan waktu yang begitu panjang, eksistensi manusia tetap sama selama-lamanya sesuai dengan desain Allah SWT sejak semula. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau dia tidak mendapatkannya ia akan merasa gelisah.

Idul Fitri sesungguhnya merupakan kembalinya ke fitrah kita setelah hilang dan diketemukan kembali atau berhasil kita ditemukan. Penemuan kembali atas fitrah tersebut melalui suatu proses rutualitas ibadah puasa Ramadhan yang esensinya merupakan latihan menahan diri dari berbagai godaan, seperti dilambangkan dengan makan, minum serta hubungan biologis, yang sesungguhnya dihalalkan tetapi kita harus menahannya sepanjang siang hari.

***Allahu Akbar Walillahilhamd.***

***Jamaah Sholat led yang berbahagia.***

Ibadah puasa Ramadhan adalah fenomena khas yang sangat istimewa, dan diantara berbagai keistimewaan itu, adalah bahwa ***“Ramadhan bulan penuh berkah. Di bulan itu, Allah mewajibkan puasa, dibuka segala pintu surga, dikunci segala pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu..”(HR. Baihaqy).***

Islam memperkenalkan setan sebagai segala sumber keburukan. Al-Qur’an mengisahkan setan memohon keabadian hanya untuk dengan segala cara menyesatkan manusia, melawan perintah Tuhan sebagaimana yang telah mereka lakukan.

Setan menggoda manusia dan menjadikan nafsu sebagai *entri point* bagi tujuan itu. Nafsu sebetulnya dianugerahkan Allah kepada manusia dengan fungsi aksi yang positif. Dengan nafsu, manusia merasakan beragam keindahan yang memperkaya makna hidupnya. Tapi, fungsi positif nafsu dapat ditegakkan hanya bila manusia mampu membatasinya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan bahwa nafsu cenderung memerintahkan seseorang ke arah keburukan, kecuali disertai dengan rahmat Tuhan. Sementara yang ingin dikondisikan setan adalah meletakkan manusia di bawah kendali nafsunya.

Puasa melatih dan mengajarkan kita untuk bergerak secara simultan dari keadaan yang kurang baik ke keadaan yang lebih baik. Maka kalau kita berpuasa secara benar dan sungguh-sungguh niscaya kita akan bergerak secara vertikal dari nafsu amarah, ke nafsu lawwamah, lalu ke nafsu marhamah, hingga ke posisi puncak; nafsu muthma'innah.

Dari gambaran di atas, puasa tidak saja dapat dilihat dari perspektif pembinaan mental bagi yang melaksanakannya tetapi juga dalam rangka mengembangkan potensi raga (yang melahirkan kebutuhan fisik); potensi nalar (yang melahirkan kebutuhan intelektual); potensi emosi (yang melahirkan kebutuhan sosial); dan potensi rohani (yang melahirkan kebutuhan spiritual).

Begitulah ibadan puasa, dalam membebaskan manusia dari pengaruh setan, dan bahwa Allah memberikan keistimewaan sangat besar dalam bulan Ramadhan, tidak

hanya dengan memberikan bentuk-bentuk ibadah khusus dimana segala kebajikan dalam bulan Ramadhan dinilai berlipat ganda. Disempurnakan juga dengan ***Lailatul Qodr*** yang dinyatakan lebih utama daripada seribu bulan. Keistimewaan Ramadhan digambarkan Rasulullah: ***Jika manusia mengetahui kebaikan-kebaikan Ramadhan, pasti mereka berharap agar Ramadhan berlangsung setahun penuh.***

Dengan seluruh keistimewaan itu, ibadah Ramadhan memiliki nilai yang sangat penting, terutama bagi kehidupan abadi setelah kematian. Ibadah Ramadhan adalah investasi paling murah dengan keuntungan yang melimpah, disertai dengan fungsi dan kualitas yang sangat baik.

Ramadhan bagi mereka yang beriman merupakan “*Air Cinta*” yang dapat menghilangkan rasa haus dan dahaga dari kerinduan itu, Ramadhan adalah “*Energy Drink*” yang mereka yakini dapat menambah spiritual untuk tumbuh dari mental hewani ke mental manusiawi, dari mental manusiawi hingga ke mental paripurna yakni mental Ilahi.

## ***Hadirin, siding Shalat led yang berbahagia,***

Itulah Ramadhan dengan berbagai keistimewaan dan kelebihan yang ada padanya, maka pada hari ini kita harus berpisah dengannya, dengan suatu harapan bertemu kembali tahun depan dan kitapun insya Allah telah menjadi pemenang dari sebuah pergumuan melawan hawa nafsu melalui proses edukasi, sosialisasi dan transformasi diri dengan lingkungan sosial dan juga hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada saat ini kita merayakan kemenangan tersebut dalam suatu bentuk “*Sholat ledul Fitri*” sebagai manifestasi dari kita telah terbebas dari belenggu hawa nafsu.

Esensi ledul Fitri adalah kembali kepada sifat-sifat asli manusia pada ***waktu dijadikan***, dimana orang-orang yang sudah melaksanakan puasa akan kembali kepada sifat-sifat aslinya sesuai pada saat Allah menciptakan manusia. Karena itulah Hari Raya ini dinamakan ledul Fitri atau kembali ke fitrah kesuciannya.

Sejalan dengan tema pokok sebagaimana dikemukakan di atas, yakni kembali ke fitrah asal, maka ada lima macam fitrah manusia yang hendak dikembalikan oleh puasa

kepada keasliannya, yaitu: ***fitrah beragama, sosial, susila, kemartabatan dan kesucian.***

## **1. Fitrah Beragama**

Ketika manusia di alam roh, manusia sudah pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surah Al-A'raf:172 dimana Allah menanyakan kepada roh manusia:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Adakah aku ini Tuhanmu?" Roh manusia menjawab: "Benar! Engkaulah Tuhan kami dan kami telah menyaksikan" (QS. Al A'raf: 172).

Dialog antara roh manusia dengan Tuhan tersebut membawa konsekwensi logis bahwa, seharusnya setiap manusia akan selalu berada di jalan Tuhan atau dalam jalan kebenaran. Akan tetapi setelah manusia lahir ke dunia, ia telah lupa akan perjanjian itu, sebab manusia memang pelupa. Karena itulah untuk mengingatkan manusia akan perjanjian ketuhanan yang pernah dilakukan tersebut, maka Allah mengirimkan para utusan-Nya kepada manusia, untuk selalu mengingatkan kembali akan hal itu dengan perantaraan Al-Qur'an.

## ***Hadirin, Sidang Shalat led yang mulia,***

Untuk lebih menjamin adanya konsistensi sikap manusia terhadap perjanjian ketuhanan tersebut, maka dalam setiap shalat yang kita laksanakan, baik shalat fardhu ataupun shalat sunah, sesungguhnya merupakan revitalisasi terhadap perjanjian tersebut dengan suatu pengakuan; sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (QS. Al-Fatihah: 5)

Inilah perjanjian antara seorang muslim dengan Tuhannya dan perjanjian seorang hamba dengan Tuannya. Seorang hamba berkewajiban menyerahkan semua ibadahnya hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan yang lain kepada-Nya. Tidak meminta pertolongan kecuali dengan Tuhannya Yang Maha Mulia. Hamba yang menyembah dan meminta sedangkan Tuhan yang memberi pertolongan dan mengabulkan permintaan. Ayat ini seperti digambarkan dalam hadits qudsi, “ ***Ini perjanjian***

***antara Aku dan hamba-Ku. Aku akan mengabdikan apa yang ia minta”.***

Dengan demikian ibadah puasa dimana didalamnya penuh dengan keistimewaan-keistimewaan itu hendak mengembalikan manusia agar lebih menaati Allah daripada yang selain-Nya.

***Hadirin, Sidang Shalat led yang berbahagia,***

## **2. Fitrah Sosial**

Fitrah social yang ingin dibangun dari pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan adalah terwujudnya suatu situasi kehidupan bermasyarakat yang dilandasi oleh egalitarianism dan harmonisasi dalam segala aspek kehidupan.

Para ahli kemasyarakatan mengatakan: ***man is born by social being*** (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial).

Kita hidup dalam sebuah komunitas, dimana hidup bermasyarakat haruslah didasari oleh kasih sayang dan tolong menolong antar sesama. Mustahil akan terbina

masyarakat yang baik, kalau anggota-anggotanya saling membenci dan tidak mau tolong-menolong.

Dalam surah An Nisa' ayat 1 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴿١﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu, yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan diciptakan-Nya pula daripadanya (jenisnya) pasangannya dan dilebarkan-Nya daripada keduanya laki-laki dan wanita yang banyak” (QS.An Nisaa: 1)

Ritualitas puasa adalah sesungguhnya merupakan pengidentifikasian diri kepada saudara-saudara kita yang tidak mempunyai, yang sering tidak makan (lapar), agar timbul dalam diri kita rasa kasihan kepada mereka dan ingin menolong mereka.

Karena itulah selama berpuasa kita dianjurkan untuk memperbanyak sodaqoh dan di akhir bulan puasa itu diwajibkan berzakat fitrah. Dengan demikian puasa hendak mengembalikan manusia kepada kehidupan

bermasyarakat yang memiliki dimensi sosial yang terwujud dalam kasih sayang dan saling tolong-menolong.

Dimensi sosial ini berfungsi juga untuk membangun kembali sendi-sendi kehidupan social agar diperoleh format kehidupan kolektif yang adil dan sejahtera, serta dengan kedekatan kita kepada Allah Sang Pencipta, sebagai puncak dari tujuan hidup dan ibadah yang kita laksanakan.

### **3. Fitrah Bersusila**

Selain sebagai makhluk social, manusia juga merupakan makhluk susila, dimana setiap tingkah laku manusia punya nilai susila. Tidak demikian halnya dengan tingkah laku hewani, yang tidak memiliki etika dan moral itu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia”.

Dalam kaitannya dengan hal itulah, ibadah puasa diharapkan mampu sebagai perisai diri dari berbagai

perkataan-perkataan dusta, umpat, fitnah, dan segenap perkataan-perkataan, yang mendatangkan kemarahan Allah dan bersengketa atau membuat onar.

Jika saja kita mampu mengendalikan diri dari tingkah laku, tutur kata sebagaimana digambarkan di atas, maka alangkah indahnyanya rona kehidupan ini yang terbangun di atas nilai-nilai kedamaian abadi dan persaudaraan sejati.

Dengan demikian puasa benar-benar hendak melatih manusia agar berbudi pekerti yang baik, dan hendak mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk bersusila.

***Hadirin Sidang Sholat led yang berbahagia,***

#### **4. Manusia sebagai makhluk bermartabat**

Allah SWT telah dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang terbaik. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dalam sebaik-baik kejadian” (QS.At-Tin: 4).

Selain penegasan tersebut, Allah juga menyatakan dalam firman-Nya yang lain:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam, dan Kami beri mereka kendaraan di darat dan di laut dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami telah lebihkan mereka sebenar-benarnya lebih dari kebanyakan mahluq yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Israa: 70).

Martabat manusia yang begiru tinggi dapat jatuh atau merosot sampai ke taraf yang serendah-rendahnya apabila kita tidak pandai mengendalikan hawa nafsu itu. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴾

“Kemudian Kami jatuhkan dia dilapisan yang serendah-rendahnya”(QS.At-Tin: 5)

Jadi yang menjatuhkan martabat seseorang itu ialah nafsu itu sendiri. Apabila nafsu diperturutkan, maka akan

rusaklah segala-galanya. Tetapi kalau nafsu sudah terkendalikan, maka martabat manusia itu akan tetap tinggi dan terpelihara.

Dengan demikian puasa akan bertindak sebagai pengendali nafsu dan hendak mengembalikan manusia kepada martabatnya yang tinggi itu.

## 5. Fitrah Suci

Agama Islam mengajarkan, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, sebagaimana digambarkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّعُ عَلَى الْفِطْرَةِ. (البخارى)

“Tiap anak dilahirkan atas fitrah”

Hal ini berarti, bahwa lingkungannya adalah yang membentuk dia menjadi manusia yang patuh, taat, ataupun ingkar sesuai dengan karakteristik lingkungan yang membentuknya dan mempengaruhi kehidupannya, termasuk dalam hal ini lingkungan keluarga.

Menurut ajaran Islam, manusia baru berdosa kalau ia telah mukallaf yakni mereka dibebani kewajiban

melaksanakan aturan lantas melakukan pelanggaran terhadap hukum agama atau aturan itu. Nabi bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَشْتَقِظَ وَعَنِ  
الْمَجْنُونِ حَتَّى يَضِيْقَ

“Tidak dibebani kewajiban melaksanakan hukum agama dari tiga golongan yaitu: dari anak-anak hingga baliqh, dari orang-orang yang tidur hingga terbangun dan dari orang gila hingga ia sembuh” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Manusia harus selalu hidup dengan kesuciannya, yaitu dengan melaksanakan perintah Tuhan dan menghentikan larangan-Nya. Dalam kehidupan yang demikian itulah, pintu kesuksesan maupun kemenangan terbuka lebar bagi yang ingin mencapainya.

Begitulah ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya yang ada padanya, hendak mengembalikan manusia ke fitrahnya. Puncak dari seluruh prosesi ritualitas Ramadhan diharapkan akan menciptakan manusia sebagai insan yang muttaqin yang digambarkan dalam wujud kembali kepada kesuciannya atau kembali kepada fitrah manusia. Karena

itu pulalah kalau kita bertemu dengan para handai taulan, para kerabat dan keluarga di Hari raya itu kita ucapkan:

مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ

“Semoga kamu termasuk golongan orang-orang yang telah kembali kepada fitrahnya dan golongan orang-orang yang sukses”.

### ***Hadirin Sidang Shalat Ied yang mulia,***

Predikat insan muttaqin yang disandang bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah ramadhan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas hendaknya membawa perubahan terhadap perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, yakni: peningkatan kualitas keimanan dan kehidupan dalam segala aspek dan dimensinya. Umat Islam tidak boleh statis dan tidak boleh mandeg tetapi harus maju dan meningkat, seiring tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat itu sendiri.

Kita menyadari bahwa, harapan Allah dalam rangkaian ayat tentang puasa Ramadhan, antara lain yaitu: **la'allakum tattakuun, la'allakum tasykurun, la'allahum**

**yarsuduun, dan la'allahum yattakuun**, mengandung makna bahwa dalam memenuhi harapan-harapan tersebut, kita haruslah melibatkan diri dalam suatu langkah-langkah dinamis di dalam setiap perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif inilah, Islam senantiasa mendorong pemeluknya untuk menjadi “manusia” yang selalu berorientasi pada modus kehidupan, perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dengan demikian, seorang muslim tidak cukup sekedar memiliki Islam dengan menjalankan ritual-ritual ke-Islamannya semata. Akan tetapi, harus menjadi muslim yang memaknai kehidupan ini dengan nilai, etika dan moralitas Islam.

Dalam suasana itulah, kita akan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeseimbangan antara tuntutan lahiriah dan bathiniah, tuntutan kehidupan pribadi dan kolektif serta tuntutan kehidupan tanggung jawab di dunia maupun di akhirat. Itulah format kehidupan masyarakat yang hendak dibangun sebagai suatu implementasi dari tujuan puasa ramadhan termasuk upaya kita dalam mewujudkan Lombok Barat yang Unggul, Mandiri, Sejahtera dan Bermartabat.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar  
Walillahilhamd.**

***Hadirin Sidang led yang berbahagia,***

Demikianlah ibadah puasa melatih dan mengajarkan kita sebagai bentuk ketaatan dan pemenuhan perintah Allah SWT; serta sebuah revolusi diri terhadap segala kebiasaan yang mengukung dan mengikat manusia, disamping sebagai media untuk belajar bersikap sabar dan memupuk keinginan kuat untuk selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik; maka sesungguhnya apa yang digambarkan tentang kembali ke fitrah sebagaimana diuraikan di atas; insya Allah dapat terwujud dan dapat diimplementasikan pada perilaku kehidupan kita sehari-hari.

Dengan demikian kita Umat Islam tidak hanya akan menghadapi Ramadhan sebagai rutinitas tahunan belaka, dimana kita menyambut kedatangannya dengan penuh suka cita dan menangi kepergiannya, tapi kita akan berhasil meraih makna Ramadhan sesuai apa yang digambarkan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:183.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ

مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana juga diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang-orang muttaqin (yakni mereka yang memiliki refleksi pemeliharaan diri)” (QS. Al-Baqarah: 183).

Akhirnya Hari raya Idul Fitri yang kita rayakan hari ini tidak saja merupakan deklarasi atas kemenangan yang kita peroleh dari sebuah perjuangan besar yakni melawan hawa nafsu, tetapi juga merupakan deklarasi bahwa kita telah terlahir kembali menjadi hamba-hamba Allah yang suci, bersih dan muttaqin untuk dapat kita wujudkan dalam kehidupan kita bermasyarakat sehari-hari.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ وَأَدْخَلْنَاوَأِيَّاكُمْ فِي عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ  
وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٧ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عِيدًا لِلْمُؤْمِنِينَ وَخَتَمَ بِهِ  
شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُخْلِصِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
الْمَشْهُورُ بِعِفَّتِهِ وَأَمَانَتِهِ وَصِدْقِهِ وَتَبْلِيغِهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرُوا عَمَّا نَهَى  
اللَّهُ وَحَذَرَ. فَقَالَ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَعَلَى التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ  
وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبٌ  
الدَّعَوَاتِ وَيَاقْضِي الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ

خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَالْكَفَرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَعْلَى كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ رَبَّنَا اتَّنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِ الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَدْكُمْ وَأَسْأَلُوهُ مِنْ  
فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَدْكُمْ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.